

**ANALISIS FINANSIAL USAHA TERNAK KERBAU
DI DESA BUNTU BATUAN KECAMATAN MALUA
KABUPATEN ENREKANG**

**MUH REZKI ZAINUDDIN
105961108616**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2021**

**ANALISIS FINANSIAL USAHA TERNAK KERBAU
DI DESA BUNTU BATUAN KECAMATAN MALUA
KABUPATEN ENREKANG**

**MUH REZKI ZAINUDDIN
105961108616**



Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Strata Satu (S-1)

10/05/2021

1 eq
Smb. Alumnus

P/0055/AGS/21.00
2A)
a'

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Finansial Usaha Ternak Kerbau di Desa Buntu
Batuan Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

Nama : Muh Rezki Zainuddin

Stambuk : 105961108616

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Disetujui

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



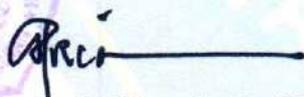
Dr. St. Aisyah R. S.Pt., M.Si.
NIDN. 0917068801

Isnain Junais. S.TP., M.Si.
NIDN. 0926088401

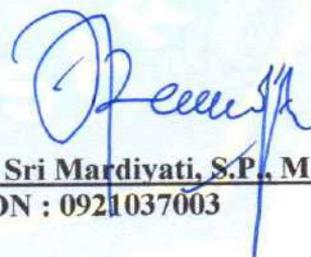
Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Program Studi Agribisnis



Dr. Ir. Andi Khaeriyah, M.Pd.
NIDN: 0926036803



Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P.
NIDN : 0921037003

3.4 Teknik Pengumpulan Data	26
3.5 Teknik Analisis Data	27
3.6 Definisi Operasional	31
IV. GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN	33
4.1 Letak Geografis.....	33
4.2 Kondisi Demografi.....	35
4.3 Kondisi Pertanian.....	37
4.4 Kondisi Peternakan	37
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	38
5.1 Karakteristik Responden.....	38
5.2 Karakteristik Usaha peternakan Kerbau.....	41
5.3 Analisis Pendapatan Usaha Ternak Kerbau.....	43
5.4 Break Event Point (BEP).....	48
5.3 Kendala Yang Dihadapi Usaha Ternak Kerbau.....	50
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	53
6.1 Kesimpulan	53
6.2 Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

No.	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran Analisis Finansial Usaha Ternak Kerbau di Desa Buntu Batuan Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang	23



DAFTAR TABEL

No.	Teks	Halaman
1.	Jumlah populasi ternak kerbau di Provinsi Sulawesi Selatan	2
2.	Jumlah populasi ternak kerbau menurut Kecamatan	3
3.	Penelitian terdahulu yang relevan.....	19
4.	Luas wilayah menurut Kecamatan di Kabupaten Enrekang.....	34
5.	Keadaan penduduk berdasarkan golongan umur di Desa Buntu Batuan.....	35
6.	Keadaan penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Buntu Batuan.....	36
7.	Keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian di Desa Buntu Batuan.....	36
8.	Jenis penggunaan dan luas lahan di Desa Buntu Batuan	37
9.	Jumlah ternak di Desa Buntu Batuan.....	37
10.	Klasifikasi umur peternak responden di Desa Buntu batuan.....	38
11.	Tingkat Pendidikan peternak responden di Desa Buntu Batuan.....	39
12.	Jumlah tanggungan keluarga peternak responden di Desa Buntu Batuan	40
13.	Pengalaman beternak responden di Desa Buntu Batuan.....	40
14.	Luas lahan untuk pakan ternak di Desa Buntu Batuan	41
15.	Umur ternak kerbau pada saat penjualan di Desa Buntu Batuan.....	42
16.	Jumlah kepemilikan ternak kerbau di Desa Buntu Batuan	42
17.	Biaya tetap, biaya variabel, penerimaan dan pendapatan 21 responden usaha ternak kerbau di Desa Buntu Batuan	44
18.	(<i>Break Event Point</i>) BEP Usaha Peternak Kerbau di Desa Buntu Batuan ..	48

19. Kendala yang dihadapi dalam usaha ternak kerbau di Desa Buntu
Batuan Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang50



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Teks	Halaman
1.	Kuesioner Penelitian	59
2.	Identitas Responden	64
3.	Rekapitulasi Biaya Pupuk	65
4.	Rekapitulasi Biaya Pestisida	67
5.	Rekapitulasi Biaya Vaksin	69
6.	Rekapitulasi Biaya Tenaga Kerja	70
7.	Rekapitulasi Biaya Variabel	72
8.	Rekapitulasi Biaya Penyusutan Alat	73
9.	Rekapitulasi Biaya Tetap	77
10.	Rekapitulasi Pendapatan	78
11.	Rekapitulasi BEP harga dan BEP produksi	79
12.	Peta Lokasi penelitian	80
13.	Dokumentasi Penelitian	81
14.	Surat Izin Penelitian	85
15.	Riwayat Hidup	86

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kerbau adalah suatu jenis ternak yang kegunaannya sangat bermacam-macam mulai dari ternak pembajak sawah, alat transportasi, sumber penghasil daging serta susu, sampai kulitnya yang bisa dijadikan bahan baku industri rumah tangga maupun industri perusahaan. Williamson serta Payne dalam Utami(2008), kerbau ialah fauna bertulang besar, agak kompak dengan tubuh bergantung pada kaki yang kuat dengan kuku-kukunya yang besar.

Pertumbuhan jumlah penduduk, peningkatan pemasukan serta pengetahuan warga masyarakat tentang gizi mempengaruhi pola konsumsi warga masyarakat ke arah gizi seimbang sehingga menjadikan peluang kesempatan pendapatan yang besar dari hasil-hasil peternakan. Salah satu ternak yang berpotensi untuk di kembangkan di Indonesia yakni ternak kerbau.

Pada tahun 2014 populasi ternak kerbau di Indonesia sebanyak 1.065.794 ekor serta pada tahun 2020 sebanyak 1.177.254 ekor ternak kerbau yang tersebar disebagian Provinsi semacam Sumatera, Jawa, Bali serta Nusa, Kalimantan, Sulawesi, Maluku serta Papua. Kerbau bisa bertahan hidup meski dalam masa-masa kekurangan pakan sangat berbeda dengan sapi, kerbau memiliki pencernaan yang sangat efektif dalam mengelola pakan mutu rendah. Pada daerah kering di mana ternak sapi keadaan badannya telah memprihatinkan (kurus), berbeda dengan badan kerbau masih lumayan baik. Populasi ternak kerbau yang ada di

Indonesia dikala ini cuma 40% terletak di pulau Jawa dengan kepemilikan cuma 1- 2 ekor perkeluarga petani Kurnia(2009).

Usaha ternak kerbau adalah suatu komponen yang berarti dalam usaha penduduk desa sebab dapat memberikan pemasukan rakyat di pedesaan dengan memanfaatkan sumberdaya alam yang ada di sekitarnya. Ternak kerbau merupakan komoditas yang berfungsi selaku sumber protein hewani untuk warga, selaku tabungan, tambahan penghasilan, selaku tenaga kerja serta kotorannya juga bisa digunakan sebagai pupuk organik sekaligus memberi sumber keuntungan/pemasukan untuk peternak. Riset yang dicoba oleh Nurhayati Meter. Fitri di Kecamatan Kerajaan Kabupaten Pakpak Barat pada tahun 2016 diperoleh hasil riset dengan rata-rata pemasukan bersih sebesar Rp 4.847.286 per peternak/ tahun serta memberikan kontribusi dengan rata-rata sebesar 32.49% terhadap pemasukan usaha peternak kerbau.

Terdapat beberapa daerah di Indonesia yang mengembangkan usaha ternak kerbau. Salah satunya adalah Provinsi Sulawesi Selatan, Adapun data populasi ternak kerbau lima tahun terakhir sebagai berikut :

Tabel 1. Jumlah populasi ternak kerbau di Provinsi Sulawesi Selatan

No.	Tahun	Jumlah (Ekor)
1	2019	115.993
2	2018	85.752
3	2017	114.837
4	2016	115.449
5	2015	108.546
Jumlah Total		540.577

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Selatan, 2020.

Salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang masih mengembangkan usaha ternak kerbau adalah Kabupaten Enrekang

Adapun jumlah populasi ternak kerbau menurut tahun di Kabupaten Enrekang sebagai berikut:

Berikut ini adalah data populasi ternak kerbau di Kabupaten Enrekang.

Tabel 2. Jumlah populasi ternak kerbau menurut Kecamatan yang ada di Kabupaten Enrekang.

No.	Kecamatan	Jantan (ekor)	Betina (ekor)	Jumlah (ekor)
1	Maiwa	348	804	1.152
2	Bungin	2	6	8
3	Enrekang	2	4	6
4	Cendana	12	20	32
5	Baraka	208	578	786
6	Buntu Batu	14	50	64
7	Anggeraja	18	39	57
8	Malua	106	320	426
9	Alla	12	38	50
10	Curio	328	644	972
11	Masalle	11	14	25
	Jumlah	1.133	2.579	3.730

Sumber : *Potensi Sumber daya Alam Kabupaten Enrekang Sektor Peternakan Dan perikanan Tahun 2017.*

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah populasi ternak kerbau terbanyak berada di kecamatan Maiwa dengan jumlah ternak kerbau sebanyak 1.152 ekor kemudian disusul oleh Kecamatan Curio, Baraka, Malua, Baroko, Buntu Batu, Anggeraja, Alla, Cendana, Masalle, Bungin dan Kecamatan Enrekang dengan jumlah keseluruhan populasi ternak kerbau pada tahun 2017 sebanyak 3.730 ekor ternak kerbau.

Berdasarkan data *Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang* tahun 2019 bawa dari tahun 2015- 2017 jumlah populasi ternak kerbau di Kabupaten Enrekang terus mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2015 berjumlah 3.414 ekor pada tahun 2016 berjumlah 3.730 ekor dan pada tahun 2017 populasi ternak

kerbau di Kabupaten Enrekang naik menjadi 3.744 ekor atau mengalami pertambahan jumlah populasi ternak dari tahun 2015-2017 sebanyak 330 ekor.

Peningkatan populasi kerbau di Desa Buntu Batuan Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang sangat meningkat dengan dorongan peningkatan kelompok peternak melalui bantuan ternak kerbau oleh Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Sulawesi Selatan. Dengan dorongan ini membuat peternak semakin serius dalam menjalankan usahanya, namun peternak kerbau di Desa ini belum melakukan analisis finansial pada usaha peternakannya, peternak hanya melakukan pemeliharaan dan ketika peternak membutuhkan biaya maka peternak akan menjual ternaknya tanpa menganalisis terlebih dahulu biaya-biaya yang mereka keluarkan selama menjalankan usaha peternakan tersebut. Asumsi peternak selama ini berfokus dengan kegiatan usaha yang dijalankan sudah cukup tanpa memperhitungkan untung dan rugi, serta pada saat kuantitas dan penjualan ternak kerbau Kembali modal atau mengalami titik impas (*Break Event Point/ BEP*) Dengan hal ini melatarbelakangi peneliti melakukan penelitian untuk Menganalisis Finansial Usaha Ternak Kerbau di Desa Buntu Batuan Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dirumuskan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Berapa besar pendapatan dari usaha ternak kerbau di Desa Buntu Batuan Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang ?
2. Berapa besar *Break Event Point* (BEP) produksi dan harga dalam usaha ternak kerbau di Desa Buntu Batuan Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang ?
3. Kendala apa yang dihadapi dalam usaha ternak kerbau di Desa Buntu Batuan Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui berapa besar pendapatan dari usaha ternak kerbau di Desa Buntu Batuan Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.
2. Untuk mengetahui berapa besar *Break Event Point* (BEP) produksi dan harga dari usaha ternak kerbau di Desa Buntu Batuan Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.
3. Untuk mengetahui Kendala apa saja yang dihadapi dalam usaha ternak kerbau di Desa Buntu Batuan Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah :

1. Memberikan informasi kepada peternak mengenai besarnya keuntungan dari usaha peternakan kerbau sekaligus untuk dijadikan acuan dalam menentukan jumlah kepemilikan ternak dalam pengembangan usaha peternakanya.
2. Sebagai referensi bagi semua pihak dalam pengembangan peternakan kerbau terutama bagi para pengambil keputusan atau pembuat kebijakan untuk dijadikan acuan dalam rangka pembangunan usaha ternak kerbau sesuai dengan kondisi daerah yang bersangkutan.
3. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi bagi kalangan akademis dan peneliti lainnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ternak Kerbau

Kerbau (*Bubalus*) ialah suatu ternak humanisasi besar yang sudah lama diketahui oleh masyarakat Indonesia. Walaupun kerbau belum banyak mendapatkan perhatian dari segi pemeliharaanya , namun kerbau adalah salah satu hewan ternak yang mempunyai beberapa keunggulan dan memberi banyak manfaat khususnya bagi petani dan peternak (Erdiansyah, 2009).

Hipyan(2010) melaporkan kalau kerbau terkategori hewan ternak yang simpel, gampang dipelihara, gampang menyesuaikan diri, serta bisa digunakan buat membajak sawah. Kerbau bisa hidup di wilayah rawa, wilayah bercura hujan besar, serta wilayah yang kering. Kerbau pula sanggup membiasakan diri terhadap tekanan serta pergantian area yang ekstrem. Komentari lain mengatakan kalau kerbau gampang menyesuaikan diri dengan area geografis keras. Dan tingkatan efek penyakit serta parasit relatif rendah(Baliarti serta Ngadiono, 2006).

Tenaga kerbau merupakan sumber tenaga pengolah tanah dan penarik gerobak (pedati) dalam area kehidupan petani di desa. Status ternak kerbau ditunjukkan pada keberadaan serta partisipasi ternak tersebut dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Ternak kerbau diperlukan selaku fasilitas sarana upacara adat serta keagamaan, tradisi serta kebiasaan tradisional yang kompleks. Tidak cuma itu, ternak kerbau adalah lambang keberadaan/ kekayaan pemilik serta berfungsi dalam kehidupan sosial sebagian suku bangsa di Indonesia(Rukmana, 2003). Substistem on-fram atau usaha ternak terkendala pada sistem pemeliharaanya yang masih bersifat tradisional secara turun temurun. (Fitrawati,

2015) mengatakan kendala dalam beternak kerbau antaralain: 1) penyempitan lahan penggunaan, 2) kualitas sumberdaya rendah, 3) produktivitas rendah, 4) akses kepemodal sulit, 5) usaha peternakan kerbau lokal tidak terpengaruh krisis.

Dalam upaya meningkatkan pemeliharaan ternak yang masih tradisional ke arah yang lebih baik dan menguntungkan, telah dibuat suatu program panca usaha ternak yang meliputi (Sihite, 2016)

1. Bibit yang baik dan unggul
2. Kualitas dan kuantitas makanan/pakan
3. Penataan kandang yang baik
4. Penjagaan kesehatan ternak

Beberapa Karakteristik sosial peternak yang diduga berpengaruh terhadap pendapatan para peternak yaitu:

1. Usia Peternak

Usia yang produktif adalah penduduk yang berusia antara 15-64 tahun (Syamsuddin 2013). Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan kerja dan produktivitas seseorang, peternak yang lebih muda dan mempunyai kemampuan fisik yang lebih besar dan lebih tanggap dalam menerima proses adopsi inovasi, sedangkan peternak yang berusia nonproduktif memiliki sifat kehati-hatian dan penuh pertimbangan dalam penerimaan suatu inovasi baru.

2. Tingkat Pendidikan Peternak

Tingkat Pendidikan peternak merupakan salah satu indikator yang menunjukkan peternak tersebut memiliki keterampilan dan kemampuan, semakin tinggi tingkat Pendidikan peternak maka semakin cepat pula menerima inovasi

dan menanggapi masalah yang terjadi. tingkat Pendidikan yang rendah menyebabkan seseorang kurang mempunyai keterampilan tertentu yang dibutuhkan dalam kehidupannya, keterbatasan keterampilan/Pendidikan yang dimiliki menyebabkan keterbatasan kemampuan untuk masuk ke dalam dunia kerja (Ahmadi, 2003).

3. Pengalaman Peternak

Pengalaman sangat mempengaruhi tingkat pendapatan peternak kerbau yang berbeda-beda, peternak yang memiliki banyak pengalaman akan lebih menguasai cara beternak yang benar, pada umumnya peternak mendapatkan pengalaman dari orang tua yang diwariskan secara turun temurun dan melihat peternak lainnya secara otodidak.

4. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah faktor produksi yang unik, Tenaga kerja berbeda dengan faktor produksi lainnya seperti modal, tidak memiliki tenaga kerja akan mengakibatkan rendahnya kepemilikan ternak kerbau. Biasanya tenaga kerja yang digunakan buat usaha peternakan kerbau berasal dari anggota keluarga, tenaga kerja terdiri dari tenaga kerja laki-laki, perempuan serta tenaga kerja anak-anak yang berasal dari keluarga dan luar keluarga. Peternak biasanya melibatkan keluarganya seperti istri dan anaknya dalam berbagai macam usaha kegiatan pemeliharaan ternak, peternak tidak memakai tenaga kerja upahan dalam mengelola usahanya, karena akan mengakibatkan biaya yang digunakan semakin besar. Handayani dkk, (2005)

Tenaga kerja terdiri dari tenaga kerja laki-laki, perempuan dan tenaga kerja anak-anak yang berasal dari dalam keluarga dan luar keluarga. Satu hari kerja setara pria (1 HKP) menggunakan jumlah jam kerja selama 8 jam dengan standar:

Tenaga kerja laki-laki	> 15 tahun = 1 HKP
Tenaga kerja perempuan	> 15 tahun = 0,8 HKP
Tenaga kerja anak-anak	10-15 tahun = 0,5 HKP

5. Luas Lahan Untuk Pakan

Berdasarkan kepemilikan lahan, petani di Indonesia dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: (1) petani yang tidak memiliki lahan, (2) petani pemilik lahan, dan (3) petani pemilik penyewa penggarap, artinya selain menyewa lahan, juga memiliki lahan sendiri (Mubyarto, 1991).

Semakin luas lahan peternak maka semakin banyak pula persediaan pakan atau rumput yang dibudidayakan oleh peternak, tersedianya lahan yang cukup akan mempermudah memperoleh sumber pakan untuk ternak. Hal ini sesuai dengan pendapat Kartika dkk, (2016) yang menyatakan faktor penghambat dalam usaha peternakan yaitu kurangnya minat para petani atau peternak untuk memelihara ternak, karena lahan pertanian yang dimiliki semakin menyempit akibat banyak digunakan sebagai lahan pemukiman sehingga mereka sulit mencari padang penggembalaan atau bahan pakan untuk ternak yang dipeliharanya.

Pedet Kerbau

Pedet adalah anak kerbau yang baru lahir sampai berumur 8 bulan serta jadi kerbau dara. Pedet mempunyai rumen yang masih steril pada dikala lahir serta belum sanggup mengolah pakan padat sebab mikrobia dalam rumen belum tumbuh dengan baik sehingga kebutuhan nutrisi pedet sangat bergantung pada susu. Pedet yang baru lahir mempunyai sistem digestif mirip dengan sistem digestif monogastric. Pakan cair yang disantap pedet hendak langsung masuk mengarah abomasum lewat esophageal groove ataupun satu lekukan tanpa lewat lambung depan(rumen, retikulum, omasum). Kebalikannya, apabila ada pakan padat, saluran tersebut hendak terbuka sehingga pakan padat jatuh ke rumen. Proses membuka serta menutupnya saluran menjajaki pergerakan refleksi. Terus menjadi besar pedet, hingga gerakan refleksi ini terus menjadi menghilang(Rahayu, 2014).

Pakan padat semacam konsentrat ataupun rumput telah wajib diberikan pada pedet pada minggu awal buat memicu pertumbuhan rumen sehingga hendak menunjang perkembangan pedet berikutnya. Konsentrat calf starter berguna buat memicu pertumbuhan rumen pedet yang terjalin maksimal pada usia 2- 6 minggu. Pertumbuhan rumen pedet yang dirangsang dengan pakan starter semenjak lepas kolostrum bisa memesatkan periode penyapihan serta memencet mortalitas pedet.

Susu Kerbau

Susu kerbau memiliki aroma yang khas, serta ialah peninggalan yang sangat bernilai murah serta membagikan keuntungan yang lumayan untuk warga.

Sehingga ternak kerbau membagikan kontribusi yang lumayan besar dalam menunjang ketersediaan daging nasional serta selaku sumber protein hewani, sehingga ternak kerbau sangat berpotensi buat tingkatkan gizi warga(Andiani, 2012). Di Indonesia seekor ternak kerbau menciptakan susu 1, 5– 3 liter/ hari.

Di kabupaten enrekang susu kerbau yang sudah diolah diketahui warga dengan istilah dangke semenjak tahun 1905. Dangke merupakan produk olahan susu khas Indonesia yang di buat secara tradisional oleh warga Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Dangke ini dihasilkan melalui pemasakan susu yang sudah ditambahkan sedikit larutan getah pepaya sehingga susu bisa berupa gumpalan serta cairan. Setelah itu gumpalan serta cairan tersebut dipisah dengan tempurung kelapa selaku perlengkapan penyaring sekalian buat pencetak dangke, sehabis didiamkan sebagian dikala serta memadat dangke kemudian dibungkus dengan daun pisang serta siap buat disantap. Semacam halnya dengan industri yang lain, industri dangke kurang menemukan atensi dalam pengembangannya sehingga produk ini kurang diketahui. Sementara itu produk tersebut mempunyai nilai tambah untuk usaha peternak kerbau.

2.2 Biaya

Biaya merupakan pengeluaran sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang akan terjadi untuk tujuan tertentu (Kusumawati, dkk 2014). Biaya merupakan sejumlah uang yang dinyatakan dari sumber-sumber (ekonomi) yang dikorbankan untuk mencapai tujuan tertentu.

Biaya merupakan dasar dalam penentuan harga, sebab suatu tingkat harga yang tidak dapat menutupi biaya akan mengakibatkan kerugian. Sebaliknya,

apabila suatu tingkat harga melebihi semua biaya, baik biaya produksi, biaya operasi maupun biaya non operasi akan menghasilkan keuntungan. Pada saat produksi dimulai maka saat itu pula peternak akan mengeluarkan biaya produksi. Biaya produksi dapat digolongkan dalam biaya tetap dan biaya tidak tetap.

Biaya merupakan beberapa nilai uang yang dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha untuk membiayai kegiatan produksi. Biaya terdiri dari biaya tetap (Fixed Cost) dan biaya variabel (Variable Cost) Supradi, 2000. Biaya dalam perusahaan dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang secara tetap dibayar atau dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha serta besarnya tidak dipengaruhi oleh tingkat output. Yang termasuk dalam biaya tetap adalah sewa tanah bagi produsen yang tidak memiliki tanah sendiri, sewa gudang, biaya penyusutan alat, sewa kantor, gaji pegawai atau karyawan (Supardi, 2000).

2. Biaya Variabel

Biaya variabel atau sering disebut biaya variabel total (total variable cost, TVC) merupakan jumlah biaya produksi yang berubah-ubah menurut tinggi rendahnya jumlah output yang dihasilkan. Semakin besar barang yang dihasilkan, maka akan semakin besar pula biaya variabel yang dikeluarkan. Termasuk dalam biaya variabel yaitu biaya ternak awal, mortalitas, transportasi, biaya obat dan vaksin, biaya akomodasi dan tenaga kerja, akan tetapi dalam peternakan tradisional tenaga kerja

keluarga tidak pernah diperhitungkan, pada hal perhitungan gaji tenaga kerja keluarga juga penting (Sugiarto, 2005).

3. Biaya Total

Menurut Syamsidar (2012). Biaya total merupakan keseluruhan biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan atau dengan kata lain biaya total ini merupakan jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya total yang dibebankan pada setiap unit disebut biaya total rata-rata (average total cost). Biaya total merupakan pengeluaran yang ditanggung perusahaan untuk membeli berbagai macam input atau faktor-faktor yang dibutuhkan untuk keperluan produksi.

$$\text{Biaya Total} = \text{Biaya Tetap} + \text{Biaya Variabel}$$

Biaya total ialah jumlah biaya tetap dan biaya variabel dalam proses produksi atau biaya total di mana keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam menghasilkan output yang merupakan jumlah dari biaya tetap total dengan biaya variabel total. Dapat ditulis sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Biaya Total (*total cost*)

TFC = Total Biaya Tetap (*total fixed cost*)

TVC = Total Biaya Variabel (*total variabel cost*)

2.2 Penerimaan dan pendapatan

Menurut Darmawi (2010) Penerimaan merupakan nilai produksi yang dihasilkan dari satu usaha, yang makin besar produk yang dihasilkan maka semakin besar pula penerimaannya dan begitu pula kebalikannya, akan tetapi penerimaan yang besar belum tentu menjamin pendapatan yang besar. Penerimaan usaha ternak (*farm receipts*) sebagai penerimaan dari semua sumber usaha yang meliputi jumlah penambahan investasi dan nilai penjualan hasil serta nilai penggunaan yang dikonsumsi rumah tangga (Yoga, 2007). Menurut Siregar (2009) Penerimaan merupakan hasil perkalian dari total produksi dengan harga produk per satuan, produksi total adalah hasil utama dan sampingan sedangkan, harga adalah harga pada tingkat usaha tani atau harga jual petani.

Penerimaan disebut juga sebagai nilai uang yang diterima dari penjualan. Penerimaan usaha peternak ialah penerimaan dari semua sumber usaha ternak kerbau meliputi, nilai jual hasil, penambahan jumlah investasi, nilai produk yang dikonsumsi peternak dan harganya. Penerimaan merupakan seluruh pendapatan yang diperoleh dari usaha peternak kerbau selama satu periode diperhitungkan dari hasil penjualan atau penaksiran kembali. Penerimaan dapat diperoleh dari perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual (Suratiyah, 2015). Pernyataan ini dapat dirumuskan dengan :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue (penerimaan)*

P = *Price (harga)*

Q = *Quantity* (jumlah)

Winardi (2002) pendapatan adalah hasil berupa uang atau materi lainnya yang dapat dicapai dari pada penggunaan faktor-faktor produksi. Sedangkan menurut Niswonger (2002) Pendapatan adalah jumlah yang ditagih kepada pelanggan atas barang ataupun jasa yang diberikan kepada mereka.

Dalam pengertian umum pendapatan adalah hasil pencaharian usaha. Budiono dalam Setiana (2016) mengemukakan bahwa pendapatan adalah hasil dari penjualan faktor-faktor produksi yang dimilikinya kepada sektor produksi. Selanjutnya, pendapatan juga dapat di definisikan sebagai jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun), pendapatan terdiri dari upah, atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti sewa, bunga dan deviden, serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan (Nababan, 2013).

Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan seseorang atau masyarakat, sehingga pendapatan masyarakat ini mencerminkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat. Menurut Lumintang (2013), pendapatan individu merupakan pendapatan yang diterima seluruh rumah tangga dalam perekonomian dari pembayaran atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimilikinya dan dari sumber lain.

menurut Lumintang (2013) menyatakan penerimaan adalah hasil kali antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Pangandaheng (2012), menyatakan pendapatan merupakan penerimaan yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Pendapatan seseorang pada dasarnya tergantung dari

pekerjaan dibidang jasa atau produksi, serta waktu jam kerja yang dicurahkan, tingkat pendapatan perjam yang diterima.

Analisis pendapatan memberikan bantuan untuk mengukur keberhasilan dari usaha yang dilakukan. Dengan rumus sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan

TR = Total Penerimaan (*total revenue*)

TC = Total Biaya (*total cost*)

Kegiatan produksi dalam setiap usaha peternak kerbau merupakan suatu bagian usaha di mana biaya dan penerimaan sangat penting sekali. Hal yang terpenting dalam usaha peternak kerbau adalah bahwa usaha peternak kerbau senantiasa berubah baik dalam ukurannya maupun susunannya. Hal ini karena peternak selalu mencari metode usahatani yang baru dan efisien serta dapat meningkatkan produksi yang sangat tinggi (Mosher, 2007).

2.4 Titik Impas atau *Break Event Point* (BEP)

Analisis titik impas merupakan keadaan yang menggambarkan suatu perusahaan/bidang usaha yang tidak memperoleh laba dan juga tidak menderita kerugian. Menurut Herlambang (2005) mengemukakan bahwa BEP adalah di mana total pendapatan dan total biaya yang sama atau nol keuntungan. Analisis BEP adalah analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang akan dicapai oleh perusahaan agar tidak mengalami kerugian, namun tidak juga memperoleh

keuntungan. Penelitian terkait pendapatan dan break even point sektor peternakan dan perikanan pernah dilakukan oleh Usman, dkk (2016), Aisyah dan Arwati (2021).

Analisis BEP merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mempelajari keterkaitan antara biaya tetap, biaya variable, tingkat pendapatan di berbagai operasional dan volume produksi (Rangkuti, 2005). Tujuan dari analisis BEP yaitu untuk mengetahui besarnya penerimaan pada saat titik balik modal, yaitu pada saat suatu proyek menunjukkan tidak mendapatkan keuntungan tetapi juga tidak mengalami kerugian. Adapun rumus yang digunakan (Wicaksono, 2007) :

$$\text{BEP Produksi (Unit)} = \frac{FC}{P - AVC}$$

$$\text{BEP Harga (Rp)} = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{S}}$$

Keterangan :

FC = Biaya Tetap (Rp)

P = Harga Persatuan (Rp)

VC = Biaya Variabel (Rp)

S = Penjualan

AVC = Biaya Variabel rata-rata (Rp)

2.5 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam penelitian terdahulu diharapkan peneliti dapat melihat perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan. Selain itu diharapkan dalam penelitian ini dapat diperhatikan mengenai kekurangan dan kelebihan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan.

Tabel 3. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Kesimpulan Penelitian
1.	Natalia Lumbantoruan, dkk, (2012). Hubungan Profil Peternak Dengan Pendapatan Usaha Ternak Kerbau Di Kecamatan Lintong Nihuta Kabupaten Humbang Hasundutan.	Mengetahui Pendapatan Peternak Kerbau Di Kecamatan Lintong Nihuta kabupaten Humbang Hasundutan	Pendapatan usaha ternak dipengaruhi oleh faktor umur, skala usaha, lama Pendidikan peternak yang berpengaruh positif dalam meningkatkan pendapatan peternak kerbau. Pengalaman peternak, jumlah tanggungan keluarga dan tingkat generasi peternak.
2.	Nurhayati M Fitri Manik (2016). Analisis Pendapatan Peternak Kerbau di Kecamatan Kerajaan Kabupaten Pakpak Bharat.	Untuk menganalisis pendapatan peternak kerbau di Kecamatan Kerajaan Kabupaten Pakpak Bharat dan mengetahui tingkat kontribusinya terhadap pendapatan keluarga petani peternak.	Hasil penelitian diperoleh pendapatan bersih usaha ternak kerbau sebesar 4.847.286 peternak/tahun dan memberikan kontribusi dengan rata-rata sebesar 32.49% terhadap pendapatan petani peternak. Selain itu diperoleh juga jumlah ternak berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan peternak kerbau sedangkan umur dan pengalaman beternak tidak berpengaruh terhadap pendapatan peternak.
3.	Sandry Lanovela Pasaribu (2018). Analisis faktor-	Mengetahui perolehan dan faktor-faktor yang mempengaruhi	Skala usaha, umur peternak, pengalaman peternak, jumlah tanggungan keluarga dan

	<p>Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak kerbau Lumpur di Kecamatan Sorkam Barat kabupaten tapanuli Tengah.</p>	<p>Pendapatan Peternak kerbau Lumpur di Kecamatan Sorkam Barat kabupaten Tapanuli Tengah.</p>	<p>tenaga kerja dengan R square bernilai 0,986 (98%). Diperoleh bahwa skala usaha dan jumlah tenaga kerja memberikan pengaruh yang signifikan ($P < 0,05$). Umur, pengalaman dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh tidak nyata atau tidak signifikan ($P > 0,05$) terhadap pendapatan peternak. Pendapatan terkecil adalah Rp 970.000/ tahun dengan skala usaha 2 ekor dan terbesar adalah Rp 468.805.000/ tahun dengan skala usaha ternak 47 ekor.</p>
4.	<p>Wiwin Cahya Saputri (2009). Analisis Pendapatan Usaha Ternak Kerbau Di Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara.</p>	<p>Tujuan Penelitian yaitu mengetahui besarnya biaya alat luar, pendapatan kotor dan pendapatan usaha beternak kerbau, serta mengetahui pengaruh biaya pakan, curahan tenaga kerja dan jumlah pemilikan ternak terhadap pendapatan</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha ternak kerbau di Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara sangat menguntungkan. Hasil analisis One Sample t-test diperoleh profitabilitas sebesar 46,84%, dimana nilai tersebut lebih besar dari tingkat suku bunga deposito Bank BRI sebesar 6,25%. Pendapatan usaha ternak kerbau sebesar Rp 4.975.159,19 yang diperoleh dari pendapatan kotor sebesar Rp 16.786.348,67 dikurangi dengan biaya alat luar sebesar Rp 11.526.774,41. Hipotesis kedua menggunakan uji F dan hasilnya $\text{sig } 0,001 < 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya secara serempak biaya pakan, curahan tenaga kerja, dan jumlah pemilikan ternak berpengaruh terhadap pendapatan usaha ternak Kerbau di Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara</p>

5.	Surya Amri Siregar (2009). Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong Di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan peternak sapi potong di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat.	Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa skala usaha (jumlah ternak sapi) berpengaruh sangat nyata ($P < 0,01$) terhadap pendapatan peternak sapi potong. Sedangkan umur peternak, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, motivasi beternak, jumlah tanggungan keluarga dan jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh ($P > 0,05$) terhadap pendapatan peternak sapi potong.
----	---	---	---

Berdasarkan tabel 3 di atas tentang penelitian terdahulu yang relevan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah tujuan penelitiannya. Keempat penelitian tersebut masing-masing berfokus menganalisis pendapatan peternak, kali ini tidak hanya menganalisis pendapatan saja akan tetapi juga menganalisis *Break Event Point* (BEP) harga dan produksi yang didapatkan oleh para peternak selama menjalankan usaha ternaknya. Sedangkan Adapun kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian ini adalah lebih mengacu pada penelitian kuantitatif atau penelitian dengan menggunakan bilangan dan angka-angka berdasarkan kuesioner penelitian.

2.6 Kerangka Pemikiran.

Usaha dari pemeliharaan ternak kerbau yang baik dan benar berpengaruh kuat terhadap Pendapatan dari usaha ternak kerbau dan *Break Event Point* harga dan produksi ternak. Di mana penerimaan yang didapatkan berasal dari hasil penjualan ternak kerbau dan hasil penjualan susu/dangke selama satu periode usaha setelah mengurangi semua biaya yang dikeluarkan atau faktor produksi selama menjalankan usaha peternakanya (biaya total). Di mana faktor produksi dalam menjalankan usaha peternakan kerbau yaitu terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang secara tetap dibayar atau dikeluarkan oleh peternak kerbau seperti penyusutan peralatan dan pajak, sedangkan biaya variable adalah biaya produk yang berubah menurut tinggi rendahnya output yang dihasilkan seperti biaya tenaga kerja, biaya obat-obatan (vaksin dan anti biotik), biaya pemeliharaan pakan (pupuk dan pestisida).



Gambar 1. Skema kerangka pemikiran

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Buntu Batuan Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang selama kurang lebih tiga bulan yaitu mulai bulan November 2020 sampai bulan Februari 2021. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan Desa Buntu Batuan merupakan daerah yang memiliki populasi ternak kerbau tertinggi di Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang dengan sebagian besar masyarakatnya adalah peternak.

3.2 Teknik Penentuan Sampel

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi penelitian ini adalah peternak kerbau di Desa Buntu Batuan dengan jumlah 117 peternak kerbau.

Dari jumlah populasi tersebut dilakukan penentuan sampel. Sampel merupakan bagian dari populasi yang mewakili jumlah populasi yang akan diambil dalam penelitian (Priyanti, 2011). Penentuan sampel menggunakan Metode pengambilan sampling purposive yang merupakan teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representative. Menurut Sugiyono (2010) apabila sampel lebih dari 100 orang maka diambil presisi 5-15%

atau 25-125% yang dapat mewakili populasi keseluruhan, sehingga digunakan rumus pendekatan menurut Slovin. Adapun rumus slovin yaitu

$$n = N / (1 + N e^2)$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah seluruh Populasi

e = Toleransi Error.

Dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah peternak kerbau yang ada di Desa Buntu Batuan Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang dengan menggunakan rumus pendekatan Slovin dengan batas toleransi error 20% sehingga sampel yang didapatkan yakni 21 orang responden yang mewakili seluruh populasi.

$$n = N / (1 + N e^2)$$

$$117 / (1 + 117 (20\%)^2)$$

$$117 / (1 + 117 (0,04))$$

$$117 / (1 + 4,68)$$

$$= 20,59 \Rightarrow 21$$

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Kuantitatif dan data kualitatif. Data Kuantitatif adalah data yang berupa bilangan atau angka-angka berdasarkan kuesioner yang berhubungan dengan penelitian, seperti jumlah peternak dan mengenai pendapatan peternak sedangkan data Kualitatif adalah data yang bersifat deskriptif yang menjelaskan atau menggambarkan tentang masalah

apa saja yang dihadapi dalam usaha peternak kerbau di Desa Buntu Batuan Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data primer yaitu data yang bersumber dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan peternak kerbau di Desa Buntu Batuan Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan dan instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data berupa :

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data, di mana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peternak di Desa Buntu Batuan Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

2. Wawancara

Wawancara (*interview*), adalah pengumpulan informasi dengan mewawancarai peternak kerbau di Desa Buntu Batuan Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang dengan menggunakan kuesioner atau daftar pertanyaan.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian sangat dibutuhkan data yang otentik serta menjadi pendukung suatu kebenaran. Penelitian dapat memperoleh informasi bukan hanya dari orang

sebagai narasumber, namun mendapatkan informasi dari macam-macam sumber, informasi yang didapatkan bisa berupa tulisan atau gambar.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis usaha peternakan merupakan hal yang sangat dibutuhkan bagi suatu usaha ternak komersial. Analisis usaha peternakan bertujuan untuk mencari titik tolak demi memperbaiki hasil usaha ternak tersebut. Hasil analisis ini dapat digunakan untuk perencanaan pengembangan usaha baik memperluas skala usaha maupun menambah cabang usaha. Analisis usaha juga dapat memberikan informasi lengkap tentang modal yang diperlukan, besarnya biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*), serta lamanya modal akan kembali dan tingkat keuntungan yang akan didapatkan.

1. Analisis Pendapatan

Keberhasilan dari usaha peternakan dapat dilihat dari besarnya pendapatan yang diperoleh dari peternak dalam mengelola suatu usahatani atau usaha peternakannya. Semakin besar pendapatan yang diterima peternak maka semakin besar pula tingkat keberhasilan usahatani atau usaha peternakannya. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan nilai biaya yang dikeluarkan dari semua bentuk kegiatan produksi dalam suatu periode. Menurut Lumintang (2013) pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Kegiatan usaha pada akhirnya akan memperoleh pendapatan berupa nilai uang yang diterima dari penjualan produk yang dikurangi biaya yang telah dikeluarkan.

Rumus Pendapatan yaitu:

$$\text{Pendapatan } (\pi) = \text{TR} - \text{TC}$$

Keterangan :

π = Pendapatan

TR = Total Penerimaan (*total revenue*)

TC = Biaya total (*total cost*)

2. Analisis Penerimaan

Penerimaan usaha peternak kerbau ialah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Menurut Shinta (2005), penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Penerimaan usaha peternak dapat dibedakan menjadi dua, yaitu penerimaan bersih usaha peternak dan penerimaan kotor usaha peternak. Penerimaan bersih usaha peternak kerbau adalah merupakan selisih antara penerimaan kotor usaha dengan penerimaan total usaha peternak.

Rumus Penerimaan :

$$\text{Total Penerimaan (TR)} = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan

P = *Price* (harga)

Q = *Quantity* (jumlah)

3. Analisis biaya Produksi

Kegiatan produksi menunjukkan bahwa upaya perubahan input atau sumber daya menjadi output berupa barang dan jasa, Biaya produksi dalam usaha peternak dapat dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variabel cost) yaitu:

- Biaya tetap merupakan biaya yang secara tetap dibayar atau dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha yang besarnya tidak dipengaruhi oleh tingkat output. Yang termasuk biaya tetap yaitu sewa tanah bagi produsen yang tidak memiliki tanah sendiri, sewa gudang, biaya penyusutan alat, sewa kantor, gaji pegawai atau karyawan (Supardi, 2000)
- Menurut Garrison (2006:257), biaya variable (variable cost) adalah biaya yang jumlahnya berubah secara proporsional terhadap perubahan tingkat aktivitas.

Rumus Biaya Produksi :

$$\text{Total Biaya (TC)} = \text{TFC} + \text{TVC}$$

Keterangan :

TC = Total Biaya

TFC = Total Biaya Tetap

TVC = Total Biaya Variabel

5. Break Event Point (BEP)

Break event point (BEP) adalah suatu perhitungan batas kuantitas produksi yang mengalami keuntungan dan kerugian pada usaha peternakan kerbau yang dilakukan oleh peternak. Adapun rumus yang digunakan : (Wicaksono, 2007).

$$\text{BEP Produksi (Unit)} = \frac{FC}{P - AVC}$$

$$\text{BEP Harga (Rp)} = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{S}}$$

Keterangan :

FC = Biaya Tetap (Rp)

P = Harga Persatuan (Rp)

VC = Biaya Variabel (Rp)

S = Penjualan (Rp)

AVC = Biaya Variabel rata-rata (Rp)



3.6 Definisi Operasional

1. Kerbau adalah Salah satu jenis ternak yang tergolong dalam ternak besar yang memiliki nilai ekonomis tinggi yang dapat memberikan kesejahteraan bagi para petani dan peternak di Desa Buntu Batuan Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang dalam menjalankan usaha peternakannya.
2. Luas lahan untuk pakan adalah kebun atau media yang digunakan untuk membudidayakan pakan ternak (*Pennisetum purpureum*) di Desa Buntu Batuan Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.
3. Tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam kegiatan usaha peternakan kerbau dalam satu periode.
4. Harga merupakan harga jual ternak kerbau yang berlaku pada saat penelitian (Rp/ekor)
5. Penerimaan merupakan perkalian antara hasil produksi dengan harga jual ternak kerbau pada saat penelitian (Rp/ekor)
6. Biaya Produksi adalah semua total biaya yang dikeluarkan peternak di Desa Buntu Batuan Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang dalam menjalankan usaha peternakannya (Rp)
7. Pendapatan ialah selisih antara nilai produksi atau penerimaan dikurangi dengan total biaya produksi (Rp)
8. *Break Event Point* (BEP) merupakan suatu perhitungan batas kuantitas produksi yang mengalami keuntungan dan kerugian pada usaha peternak kerbau di Desa Buntu Batuan Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

9. BEP Produksi adalah Jumlah ternak kerbau yang harus dijual dalam satu kali periode produksi sehingga peternak mendapatkan titik impas atau untung maupun rugi (ekor)
10. BEP Harga adalah jumlah penerimaan yang harus didapatkan oleh peternak ketika menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai (Rp)



IV. GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

4.1 Letak Geografis

Letak Geografis Kabupaten Enrekang berada di jantung Sulawesi Selatan yang dalam peta batas wilayah memang bentuknya seperti jantung. Punggung Latimojong yang memanjang dari Utara ke Selatan rata-rata ketinggian ± 3.000 meter diatas permukaan laut, memagari Kabupaten Enrekang di sebelah timur sedang di sebelah barat membentang Sungai Saddang dari utara ke selatan yang pengendalian airnya menentukan pengairan saddang yang berada dalam wilayah Kabupaten Pinrang dengan aliran pengairan sampai ke Kabupaten Sidenreng Rappang.

Kabupaten Enrekang terletak antara $3^{\circ} 14'36''$ LS dan $119^{\circ}40'53''$ BT. Dengan jarak dari Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan (Makassar) ke kota enrekang dengan jalan darat sepanjang 236 Km.

Adapun wilayah Batasan daerah Kabupaten Enrekang, sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Tana Toraja
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Sidenreng Rappang
- Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pinrang
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Luwu dan Sidenreng Rappang.

Secara administratif Kabupaten Enrekang terdiri dari 12 Kecamatan defenetif yang terdapat 129 kelurahan/desa, yaitu 17 kelurahan dan 112 desa, dengan luas wilayah sebesar 1.786,01 Km². Kabupaten Enrekang mempunyai wilayah Topografi sekitar 84,96% berupa perbukitan, pegunungan, lembah dan sungai

dengan ketinggian 47- 3.293 m dari permukaan laut serta tidak mempunyai wilayah pantai. Musim yang terjadi di Kabupaten Enrekang hampir sama dengan musim yang ada di daerah lain di Provinsi Sulawesi Selatan yaitu musim hujan dan musim kemarau di mana musim hujan terjadi pada bulan November – Juli sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan Agustus – Oktober.

Tabel 4. Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Enrekang 2019

Kecamatan	Ibukota	Luas Area (Km ²)	Persentase (%)
Maiwa	Bangkala	392,87	21,99
Bungin	Bungin	236,84	13,26
Enrekang	Juppandang	291,19	16,30
Cendana	Cendana	91,01	5,10
Baraka	Baraka	159,15	8,91
Buntu Batu	Pasui	126,65	7,09
Anggeraja	Lakawan	125,34	7,02
Malua	Malua	40,36	2,26
Alla	Kambiolangi	34,66	1,94
Curio	Curio	178,51	9,99
Masalle	Masalle	68,35	3,83
Baroko	Baroko	41,08	2,30
Kabupaten Enrekang	Enrekang	1786,01	100,00

Sumber : Data BPS Kabupaten Enrekang, 2019.

Kecamatan Malua merupakan salah satu kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan yang terdiri dari 7 Desa, 1 Kelurahan, Lingkungan dan 21 dusun dengan luas total area 40,36 km² dengan jarak tempuh ke ibu kota kabupaten 38,5 km.

Desa Buntu Batuan merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Malua dengan jarak ke ibukota kecamatan 5,0 km. Desa Buntu Batuan terdiri dari empat dusun yaitu Dusun Paredean, Dusun Balutung, Dusun Serren dan Dusun Duri-Duri dengan jumlah penduduk Seluruhnya 827 dengan jumlah Kepala Keluarga 221 KK (Data per 31 Desember 2018). Adapun Batasan wilayah Desa Buntu Batuan sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sumbang Kecamatan Curio
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Rante mario Kecamatan Malua
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Mekkala kecamatan curio
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pepandangan Kecamatan Baraka

4.2 Kondisi Demografis

Kondisi demografis meliputi keadaan penduduk berdasarkan jenis kelamin, berdasarkan mata pencaharian dan keadaan penduduk berdasarkan Pendidikan yaitu sebagai berikut :

1. Keadaan Penduduk Berdasarkan Golongan Umur

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Golongan Umur di Desa Buntu Batuan

Golongan Umur (tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
0-3	13	1,90
4-7	54	7,89
8-11	85	12,42
12-15	77	11,25
16-19	52	7,60
20-25	67	9,79
26-35	69	10,08
36-45	92	13,45
46-56	54	7,89
57-70	69	10,08
71-85	33	4,82
>86	16	2,33
Jumlah	684	100,00

Sumber : Data Desa Buntu Batuan, 2018.

tabel 5 menjelaskan bahwa jumlah penduduk di Desa Buntu Batuan Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang berdasarkan golongan umur berjumlah 684 orang dengan tingkat persentase tertinggi berada pada golongan umur 36-45 tahun yaitu 13,45%.

2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 6. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Buntu Batuan

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Laki-Laki	440	53,20
Perempuan	387	46,79
Total	827	100,00

Sumber: Data Desa Buntu Batuan, 2018.

Berdasarkan tabel 6 di atas menjelaskan bahwa jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 440 orang sedangkan jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 387 orang yang tersebar diempat dusun dengan total 827 orang dengan Jumlah Kepala keluarga 221 KK.

3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

Tabel 7. Mata Pencapaian di Desa Buntu Batuan Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

Mata Pencapaian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
PNS	14	3,47
Abri	4	1
Usaha Rumah Tangga	11	2,72
Angkutan Sepeda Motor	75	18,61
Mobil Kendaraan Umum	2	0,49
Tukang Kayu	11	2,73
Tukang Batu	4	1
Tukang Jahit/ Bordir	1	0,24
Petani/ Peternak	281	69,72
Jumlah Total	403	100

Sumber : Data Desa Buntu Batuan 2018.

Berdasarkan tabel 7. Keadaan penduduk Desa Buntu Batuan berdasarkan mata pencapaian dapat disimpulkan bahwa penduduk yang bermata pencapaian paling sedikit adalah tukang jahit/border yang berjumlah 1 orang, sedangkan mata pencapaian paling banyak adalah penduduk yang bermata pencapaian sebagai petani/peternak dengan jumlah 281 orang dengan persentase 69,72%.

4.3 Kondisi Pertanian

Dari segi sektor pertanian Desa Buntu Batuan yang memiliki luas wilayah 5,60 Km², Terbentuk ke dalam beberapa penggunaan fungsi lahan.

Tabel 8. Jenis Penggunaan dan Luas lahan Desa Buntu Batuan Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

Jenis Lahan	Luas (Ha)
Pertanian Sawah	159,60
Dataran	650
Perbukitan/ Pegunungan	937
Perkebunan	210

Sumber : Data Desa Buntu Batuan 2018.

4.4 Kondisi Peternakan

Berdasarkan tabel 8 jenis penggunaan dan luas lahan Desa Buntu Batuan yakni dataran dengan luas 650 Ha, pegunungan/perbukitan dengan luas 937 Ha dan perkebunan 210 Ha memberikan peluang tinggi bagi usaha peternakan untuk dikembangkan.

Tabel 9 Jumlah Ternak di Desa Buntu Batuan Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

Jenis Ternak	Jumlah (Ekor)
Sapi	50
Ayam	300
Kambing	150
Kerbau	135
Kuda	0
Itik	25
Jumlah	660

Sumber : Data Desa Buntu Batuan 2018.

Berdasarkan tabel 9 jumlah ternak di Desa Buntu batuan yaitu 660 Ekor dengan Jenis ternak terbanyak yaitu ayam sebanyak 300 ekor, sedangkan jenis ternak paling sedikit adalah ternak itik dengan jumlah 25 ekor.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Responden

Responden berasal dari Desa Buntu Batuan yang merupakan peternak kerbau sebanyak 21 orang responden, Adapun yang menjadi identitas peternak di daerah penelitian mencakup umur peternak, tingkat Pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan untuk pakan ternak, umur ternak pada saat penjualan serta jumlah ternak.

1. Umur

Umur merupakan suatu faktor yang berpengaruh terhadap prestasi kerja dan kemampuan baik secara fisik maupun secara mental ataupun dalam pengambilan keputusan tentang usaha peternakan yang akan dilakukan.

Tabel 10. Klasifikasi Umur Peternak Responden di Desa Buntu Batuan Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

Umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
24 – 28	2	9,52
29 – 33	2	9,52
34 – 38	3	14,28
39 – 43	2	9,52
44 – 48	3	14,28
49>	9	42,86
Jumlah	21	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020.

Tabel 10. Menjelaskan bahwa pada umur peternak responden di atas 49 tahun memiliki persentase tertinggi yaitu 42,86% sebanyak 9 orang. Berdasarkan teori kependudukan usia produktif yaitu 15-55 tahun, pada usia tersebut memiliki kemampuan berpikir dan bekerja. (Badan Pusat Statistik, 2015).

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan peternak merupakan salah satu indikator yang menunjukkan peternak tersebut memiliki keterampilan dan kemampuan, semakin tinggi tingkat Pendidikan peternak maka semakin cepat pula menerima inovasi dan menanggapi masalah yang ada

Tabel 11. Tingkat Pendidikan Peternak Responden di Desa Buntu Batuan Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tidak Tamat SD	2	09,00
SD	4	19,00
SLTP	5	24,00
SLTA	9	43,00
Diploma	1	05,00
Jumlah	21	100,00

Tabel 11. Menjelaskan bahwa kondisi Pendidikan formal 21 responden memberikan indikasi bahwa tingkat Pendidikan peternak sangat berpengaruh terhadap keuntungan yang didapatkan peternak. Tingkat Pendidikan peternak paling terbanyak yaitu pada jenjang SLTA dengan persentase 43% atau sebanyak 9 orang, sedangkan tingkat Pendidikan paling terendah yaitu pada jenjang Diploma dengan persentase 5% atau sebanyak 1 orang peternak.

3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggung jawab kepala keluarga atau peternak itu sendiri. Contohnya istri, anak, ataupun saudara yang tinggal satu rumah tangga, tanggungan keluarga ini dapat berfungsi sebagai tenaga kerja dalam keluarga sehingga peternak tidak mengeluarkan biaya dan tenaga yang lebih besar dalam usaha peternakannya. Hal ini cukup menguntungkan karena biaya yang dikeluarkan untuk biaya tenaga kerja luar keluarga dapat dialihkan untuk modal usaha peternakannya.

Tabel 12. Jumlah Tanggungan Keluarga Peternak Responden di Desa Buntu Batuan.

Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1 – 3	10	47,00
4 – 6	7	33,00
7 – 9	4	30,00
Jumlah	21	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020.

Tabel 12. Menjelaskan bahwa peternak yang memiliki tanggungan keluarga 1 – 3 orang sebanyak 10 responden dengan persentase 47%, sedangkan peternak yang memiliki tanggungan keluarga 4 – 6 orang sebanyak 7 responden dengan persentase 33%. Dan peternak yang memiliki tanggungan keluarga 7 – 9 orang sebanyak 4 responden dengan persentase 30%.

4. Pengalaman Beternak

Tingkat Pendidikan tidak menjamin memiliki pengetahuan yang tinggi yang cukup untuk mendukung keberhasilan dalam suatu usaha peternakan, selain Pendidikan formal maupun non formal harus didukung oleh pengalaman yang baik. Di Desa Buntu Batuan hampir sebagian besar peternak responden telah lama berprofesi sebagai peternak. Alasan mereka bahwa beternak merupakan warisan turun temurun dari orang tua mereka.

Tabel 13. Pengalaman Beternak Responden di Desa Buntu Batuan Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

Pengalaman (tahun)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1 – 10	11	48,00
11 – 20	6	05,00
21 – 30	3	14,00
31 – 40	6	33,00
Jumlah	21	100,00

Sumber Data Primer Setelah Diolah, 2020.

Tabel 13. Menjelaskan bahwa responden peternak di Desa Buntu Batuan memiliki pengalaman beternak yang bervariasi dengan pengalaman tertinggi 1 – 10 tahun dengan jumlah peternak 11 orang sedangkan pengalaman terendah 21 – 30 tahun dengan jumlah peternak 3 orang.

5.2 Karakteristik Usaha Peternakan Kerbau

1. Luas Lahan Untuk Pakan

Semakin luas lahan peternak maka semakin banyak pula persediaan pakan atau rumput yang dibudidayakan oleh peternak, tersedianya lahan yang cukup akan mempermudah memperoleh sumber pakan untuk ternak

Tabel 14. Luas lahan untuk Pakan Ternak di Desa Buntu Batuan Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

Luas Lahan (Ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Status Lahan
0,4 – 1	20	95,00	Milik Sendiri
1,4 – 2	1	05,00	Milik Sendiri
Jumlah	21	100,00	-

Sumber Data Primer Setelah Diolah, 2020.

Tabel 14. Menjelaskan bahwa luas lahan untuk pakan yang dimiliki peternak yaitu 0,4 – 1 Ha dengan jumlah 20 orang dengan persentase 95% sedangkan luas lahan 1,4 – 2 Ha dengan jumlah 1 orang dengan persentase 5%. Status kepemilikan lahan yang dimiliki peternak untuk budidaya pakan ternaknya merupakan lahan milik sendiri.

2. Umur Ternak Kerbau Pada Saat Penjualan

Ternak kerbau dapat digolongkan berdasarkan tingkatan umur yaitu umur 0 – 8 bulan anakan/ pedet, umur 9 – 24 bulan dara dan umur >25 bulan indukan. Umur produktif ternak kerbau yaitu pada saat berumur >25 bulan di mana kerbau betina sudah dapat dikawinkan dengan kerbau jantan dengan lama masa

kehamilan 10,5 – 11 bulan dan jumlah anak hanya 1 ekor pada saat melahirkan. Umur ternak kerbau pada saat penjualan di Desa Buntu Batuan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 15. Umur Ternak Kerbau Pada Saat Penjualan di Desa Buntu Batuan Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

Umur Ternak (bulan)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
7 – 21	12	57,00
22 – 35	5	24,00
36 – 49	4	19,00
Jumlah	21	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020.

Tabel 15. Menjelaskan bahwa umur ternak kerbau pada saat penjualan memiliki tingkat persentase yang paling tinggi yaitu 57,00 dengan umur ternak kerbau 7 – 21 bulan. Dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar peternak menjual ternak kerbaunya yang masih anakan (pedet) dan dara yaitu berjumlah 12 orang orang peternak.

3. Jumlah Kepemilikan Ternak Kerbau

Jumlah kepemilikan ternak kerbau adalah suatu faktor yang dapat mempengaruhi jumlah produksi. Semakin banyak jumlah kerbau yang dimiliki peternak maka semakin tinggi pula peluang untuk menghasilkan produksi ternak kerbau yang banyak. Jumlah kepemilikan ternak kerbau dapat dilihat pada tabel 16 berikut.

Tabel 16. Jumlah Kepemilikan Ternak kerbau di Desa Buntu Batuan Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

Jumlah Kerbau (Ekor)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1 – 3	16	76,00
4 – 7	5	24,00
Jumlah	21	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020.

Tabel 16. Menjelaskan bahwa jumlah ternak kerbau yang dimiliki peternak responden di Desa Buntu Batuan dengan jumlah ternak 1 – 3 ekor berjumlah 16 orang sedangkan jumlah ternak 4 – 7 ekor berjumlah 5 orang peternak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa usaha ternak kerbau di Desa Buntu Batuan masih bersifat tradisional dan berskala rumah tangga dengan jumlah kepemilikan ternak kerbau 1 - 3 ekor saja. Hal ini sesuai dengan pendapat Ancong (2011) menyatakan jumlah ternak yang dimiliki para peternak di Desa Sumbang masih rendah yang menandakan bahwa usaha ternak kerbau masih dalam usaha rumah tangga dan pemeliharaannya masih bersifat tradisional

5.3 Analisis Pendapatan Usaha Ternak Kerbau

Dalam penelitian ini, analisis pendapatan usaha ternak kerbau dilakukan kepada responden peternak kerbau di Desa Buntu Batuan Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang. Usaha ternak kerbau merupakan salah satu jenis usaha yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Desa Buntu Batuan. Peternak kerbau rata - rata menjual ternaknya ke pedagang dari daerah Kabupaten Toraja yang datang langsung untuk membeli ternak kerbau peternak, selain itu peternak juga menjual ternaknya ke masyarakat sekitar daerah penelitian. Alasan peternak menjual ternaknya beragam mulai dari untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sampai dengan umur ternak kerbau yang tidak produktif lagi. Berdasarkan fakta di lapangan rata – rata jumlah kepemilikan ternak kerbau yang dimiliki yaitu 1 – 3 ekor dengan persentase 76% dan dijual pada umur 7 – 21 bulan dengan persentase 57%. Analisis ini dilakukan guna melihat penerimaan, biaya, pendapatan, *Break*

Event Point dan kendala apa saja yang dihadapi peternak kerbau di Desa Buntu batuan Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

Tabel 17. Rata-Rata Biaya Tetap, Biaya Variabel, Penerimaan, dan Pendapatan 21 Responden Usaha Ternak kerbau di Desa Buntu Batuan Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, 2020.

No.	Uraian	Unit	Nilai (Rp)
1.	Biaya Tetap		
	<ul style="list-style-type: none"> • Penyusutan Alat • Pajak Lahan (PBB) 	Rp Rp	1.311.010 22.857
Jumlah Biaya Tetap			1.333.868
	Biaya Variabel		
	• Persiapan Lahan dan Tenaga Kerja	Rp	1.124.047
	• Pupuk Untuk Pakan Hijauan	Rp	1.200.476
	• Pestisida	Rp	246.380
	• Vaksin Ternak	Rp	148.428
Jumlah Biaya Variabel		Rp	2.719.333
Total Biaya		Rp	4.053.201
2.	Penerimaan	Rp	28.226.190
3.	Pendapatan	Rp	24.172.989

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020

1. Biaya

Menurut Supardi (2000) biaya adalah sejumlah nilai uang yang dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha untuk membiayai kegiatan produksi. Biaya diklasifikasikan menjadi biaya tetap (*Fixed Cost*) dan biaya variabel (*Variable Cost*). Biaya tetap yang dikeluarkan oleh peternak kerbau di Desa Buntu Buntu Batuan Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang yaitu biaya pajak lahan dan penyusutan alat. Adapun alat-alat yang digunakan oleh peternak kerbau terdiri dari parang, ember, tali, jerigen, sabit, selang, drum, semprot dan linggis. Adapun uraian biaya tetap peternak responden usaha ternak kerbau sebagai berikut:

Tabel 17. Menjelaskan tentang jumlah biaya tetap yang dikeluarkan peternak yaitu alat dan penyusutan yang telah di kalkulasikan dengan harga

sebesar Rp. 27.531.224, atau dengan rata-rata Rp 1.311.010. per peternak. Adapun alat yang dimaksud dalam usaha ternak kerbau di Desa Buntu Batuan Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang yaitu terdiri dari biaya tetap alat dan biaya penyusutan alat yang digunakan dalam satu kali periode produksi. Alat memiliki arti sejumlah aset yang digunakan dan memiliki masa habis pakai selama satu kali periode produksi seperti parang, tali, jerigen dan sabit, sedangkan penyusutan alat memiliki arti sejumlah aset yang digunakan dan masa pakainya tidak habis dalam satu kali periode produksi dan akan tetap memiliki nilai aset pada akhir masa manfaatnya seperti selang, drum, semprot dan linggis. sedangkan biaya pajak lahan (PBB) sebesar Rp. 480.000 atau rata-rata/peternak Rp 22.857 dengan demikian jumlah biaya tetap yang dikeluarkan peternak kerbau di Desa Buntu Batuan Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang sebesar Rp. 28.011.224. atau dengan rata-rata Rp 1.333.868/peternak.

Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Adapun biaya variabel yang dikeluarkan oleh peternak kerbau di Desa Buntu Batuan yaitu terdiri dari biaya pupuk untuk pakan hijauan, biaya pestisida, biaya vaksinasi ternak, biaya persiapan lahan untuk penanaman pakan serta biaya tenaga kerja. Adapun uraian biaya variabel sebagai berikut.:

Tabel 17. Menjelaskan bahwa jumlah biaya variabel yang dikeluarkan peternak kerbau di Desa Buntu Batuan yaitu, biaya persiapan lahan dan tenaga kerja sebesar Rp. 23.605.000, atau dengan rata-rata per peternak Rp 1.124.047, biaya pembelian pupuk untuk pakan hijauan sebesar Rp. 26.110.000, atau rata-rata perpeternak Rp 1.200.476 biaya pestisida sebesar Rp. 5.174.000, atau rata-rata per

peternak Rp 246.380 dan biaya vaksin sebesar Rp. 3.117.000 atau rata-rata per peternak Rp 148.428 sehingga jumlah biaya variabel yang dikeluarkan oleh peternak kerbau di Desa Buntu Batuan Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang sebesar Rp. 57.006.000 atau rata-rata per peternak Rp 2.719.333.

Persiapan lahan pada usaha ternak kerbau ialah proses di mana tanah digemburkan dengan menggunakan linggis atau alat pertanian lainnya sehingga tanah lebih mudah ditanami dengan pakan ternak kerbau rumput gajah dan rumput setaria (*Pennisetum purpureum*). Sedangkan biaya pembelian pupuk pada usaha ini ialah ketika pakan kerbau sudah di tebang dan mulai bertunas maka peternak biasanya langsung melakukan pemupukan agar dalam jangka 2 - 3 bulan kedepan peternak bisa melakukan penebangan kembali. Begitupun dengan biaya pestisida, lahan yang sudah di tebangi pakan ternaknya biasanya peternak langsung melakukan pengendalian gulma dengan cara penyemprotan sebelum tunas dari rumput gajah tersebut tumbuh. Sedangkan biaya vaksin ketika ternak kerbau mengalami gejala gatal-gatal ataupun pertumbuhan badan yang lambat maka peternak biasanya melakukan vaksinasi dengan tujuan memicu respon tubuh ternak kerbau sehingga reaksi kekebalan tubuh ternak merespon dengan cepat sehingga efektif terhadap penyakit yang menyerang ternak kerbau tersebut.

2. Penerimaan

Penerimaan usaha ternak merupakan hasil kali antara harga dan jumlah produksi yang didapat. Adapun jumlah penerimaan usaha peternak kerbau di Desa Buntu Batuan yang diperoleh sebesar Rp. 592.750.000 atau dengan rata-rata per peternak memperoleh penerimaan sebesar Rp 28.226.190. yang belum dikurangi

dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama satu kali periode produksi. Penerimaan yang didapatkan peternak kerbau di Desa Buntu Batuan Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang berasal dari hasil penjualan ternak kerbau dan hasil penjualan susu ternak kerbau dalam sekali periode produksi.

3. Pendapatan

Pendapatan usaha ternak merupakan hasil bersih yang didapatkan peternak dari pengurangan total penerimaan dan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses usaha peternakan. Adapun jumlah pendapatan usaha ternak kerbau di Desa Buntu Batuan Kecamatan Malua dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 17. Menjelaskan bahwa jumlah penerimaan 21 responden pada usaha ternak kerbau sebesar Rp. 592.750.000 atau dengan rata - rata per peternak Rp 28.226.190 yang berasal dari hasil penjualan susu dan ternak kerbau responden peternak di Desa Buntu Batuan Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang selama sekali produksi penjualan dengan menggunakan rumus $T=P \times Q$.

Adapun total biaya yang dikeluarkan 21 responden peternak kerbau sebesar Rp. 85.117.224 atau rata-rata perpeternak Rp 4.053.201 biaya yang dikeluarkan oleh peternak berasal dari biaya tetap dan biaya variabel. Adapun biaya tetap yang dikeluarkan para peternak seperti biaya pajak lahan dan biaya penyusutan alat dengan total Rp 28.011.224 atau dengan rata - rata per peternak Rp 1.333.868. Sedangkan biaya variabel seperti biaya pemupukan pakan ternak dengan menggunakan jenis pupuk urea, za, psp dan phonska dengan total biaya pupuk Rp 26.110.000 atau rata-rata per peternak Rp 1.200.476 biaya variabel lainnya seperti biaya pestisida dengan total Rp 5.174.000 atau rata - rata per

peternak Rp 246.380 pestisida yang digunakan antara lain, supremo, sunub, gramaksone, prima dan round up. Biaya vaksin ternak sebesar Rp 3.117.000 atau rata-rata per peternak Rp 148.426. Adapun vaksin yang digunakan antara lain sambe dan vitamin ternak dan biaya tenaga kerja sebesar Rp 23.605.000 atau rata-rata per peternak Rp 1.24.047 yang berasal dari biaya persiapan lahan, pemupukan dan pestisida. Sehingga total biaya yang dikeluarkan oleh peternak sebesar Rp 85.117.224 atau rata-rata per peternak Rp 4.053.201 yang didapatkan dengan menggunakan rumus $TC = TFC + TVC$.

Adapun pendapatan peternak kerbau di Desa Buntu Batuan Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang dapat dihitung dengan menggunakan rumus $\pi = TR - TC$ (total penerimaan – total biaya) sehingga memperoleh pendapatan Rp. 507.632.776. atau rata-rata per peternak Rp 24.172.989.

5.4 Analisis *Break Event Point* (BEP)

Analisis *Break Event Point* (BEP) merupakan suatu cara untuk mengetahui suatu usaha peternak tidak memperoleh keuntungan dan tidak juga mengalami kerugian. *Break Event Point* (BEP) atau titik impas yang diperoleh dari total penerimaan (*Total Revenue*) pada kondisi sama dengan total biaya (*Total Cost*) pada kondisi sama usaha peternak dikatakan impas.

Tabel 18. (*Break Event Point*) BEP Usaha Ternak Kerbau di Desa Buntu Batuan Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, 2020.

No	Uraian	Jumlah Rata- Rata
1	BEP Produksi (Ekor/Unit)	0,08
2	BEP Harga (Rp)	1.837.040

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020.

Tabel 18. Menjelaskan bahwa nilai *Break Event Point* (BEP) produksi pada usaha ternak kerbau di Desa Buntu Batuan Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang yaitu rata-rata nilai BEP produksi yang diperoleh 0,08 atau rata-rata hanya 8% (10%) dari nilai penjualan kerbau, artinya titik impas dapat diperoleh jika peternak telah menjual satu ekor ternak kerbau dalam satu tahun atau dalam satu kali periode produksi. *Break Event Point* produksi didapatkan dengan menjumlahkan biaya tetap di bagi harga persatuan dikurangi biaya rata-rata variabel.

Berdasarkan hasil analisis *Break Event Point* produksi di atas maka dapat dijelaskan ketika peternak menjual lebih dari satu ekor ternak kerbau dalam satu tahun maka akan dikatakan untung dan sebaliknya Ketika peternak tidak melakukan penjualan sama sekali maka akan dikatakan rugi. Sedangkan hasil *Break Event Point* (BEP) harga yaitu sebesar Rp 1.837.040 dalam satu tahun produksi penjualan. Maka peternak harus memperoleh penerimaan Rp 1.837.040 agar BEP harga peternak tidak rugi maupun untung. *Break Event Point* harga didapatkan dengan menjumlahkan biaya tetap dibagi satu kurang biaya variabel bagi penjualan.

5.5 Kendala Yang Dihadapi Usaha Ternak Kerbau di Desa Buntu Batuan

Tabel 19. Kendala yang dihadapi dalam usaha ternak kerbau di Desa buntu batuan Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, 2020

No.	Kendala	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	Masa berahi kerbau betina susah untuk di ketahui	4	19,00
2.	Kurangnya kerbau jantan	5	24,00
3.	Kekurangan pakan pada musim kemarau	12	57,00
	Jumlah	21	100,00

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2020.

1. Kekurangan Pakan Pada Musim Kemarau

Tabel 19 menjelaskan kekurangan pakan pada musim kemarau di Desa Buntu Batuan Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang menunjukkan bahwa 57% peternak kerbau mengatakan pada saat musim kemarau pakan hijauan akan berkurang. Pakan adalah hal yang sangat penting dalam usaha peternakan kerbau, ketersediaan pakan tetap harus selalu ada sepanjang waktu. Topografi Desa Buntu Batuan yang bergunung menyebabkan daerah tersebut mudah mengalami kekeringan pada saat tidak turun hujan. Pada saat musim hujan pakan bukanlah masalah bagi peternak kerbau karena produksi hijauan yang banyak tetapi pada saat musim kemarau produksi hijauan akan berkurang sehingga peternak harus menambah pakan dari jerami padi dan rumput lainnya yang kandungan nutrisinya rendah serta pengambilan jerami padi pun harus bergiliran sebab tidak semua sawah ditanami padi secara bersamaan karena kurangnya air. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasnudi dalam Fitrawati (2015), bahwa pada musim kemarau pertumbuhan rumput rumput menjadi lambat bahkan Sebagian rumput mati pada

waktu kemarau yang sangat kering yang menyebabkan sukar untuk memperoleh jumlah sesuai kebutuhan, belum lagi mutunya pun rendah.

2. Kurangnya kerbau jantan

Berdasarkan tabel 19 kurangnya kerbau pejantan di Desa Buntu Batuan Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang menunjukkan bahwa 24% Peternak kerbau mengatakan kesulitan mengawinkan kerbau betina mereka disebabkan masih kurangnya kerbau pejantan di daerah penelitian. Hal ini disebabkan peternak tidak pernah membeli bibit kerbau yang disuntikkan langsung ke dalam rahim kerbau betina, hal ini dikarenakan peternak di Desa Buntu Batuan sangat mengandalkan bibit kerbau belang (bonga) yang dipelihara peternak lainnya. Di samping itu kurangnya kerbau jantan disebabkan jumlah kepemilikan ternak kerbau yang terbatas dengan rata-rata 2-3 ekor saja.

3. Masa berahi kerbau betina yang susah untuk diketahui

Berdasarkan tabel 19 menjelaskan bahwa kendala dalam usaha ternak kerbau di Desa Buntu Batuan Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang bahwa 19% peternak mengatakan kendala dalam usaha ternak kerbau yaitu masa berahi ternak kerbau betina yang susah untuk diketahui. Kerbau betina yang sudah produktif hanya berahi sekali dalam 1 bulan dan biasanya berturut-turut selama 3 hari, lendir bening yang keluar dari vagina kerbau betina menyebabkan kualitas ovum menurun drastis akibat terlalu lama menunggu pembuahan dari sperma kerbau jantan. Hal ini sesuai dengan pendapat Bestari dalam Fitrawati (2015) lama kemampuan spermatozoa dengan kualitas baik hanya dapat bertahan selama 12 jam, spermatozoa yang terlalu lama menunggu ovum tidak akan mampu untuk

membuahi ovum. susahnya mengetahui masa berahi pada kerbau betina menjadi kendala serius bagi para peternak karena harus menunggu bulan berikutnya sehingga akan membuat jarak kelahiran kerbau akan lebih lama lagi.



KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai Analisis Finansial Usaha Ternak Kerbau di Desa Buntu Batuan Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Pendapatan Usaha Ternak Kerbau di Desa Buntu Batuan Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang dengan jumlah pendapatan sebesar Rp 507.632.776 atau dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 24.172.989 per peternak.
2. Rata-Rata BEP Produksi (ekor) Usaha Ternak Kerbau di Desa Buntu Batuan Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang yang diperoleh 0,08 (8%) per peternak atau hanya 10%. Sedangkan rata-rata BEP Harga (Rp) yang didapatkan Rp 1.837.040 per peternak
3. Kendala yang dihadapi dalam Usaha Ternak Kerbau di Desa Buntu Batuan Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang yaitu: kekurangan pakan pada musim kemarau dengan tingkat persentasi 57%, kurangnya kerbau jantan dengan tingkat persentasi 24% dan masa birahi kerbau betina yang susah untuk diketahui dengan tingkat persentasi 19%.

6.2 Saran

1. Saran untuk peternak, untuk lebih meningkatkan Financial peternak kerbau di Desa Buntu Batuan Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang diharapkan untuk beternak yang lebih modern serta dapat menambah lagi jumlah kepemilikan ternak kerbau yang dimiliki.
2. Saran untuk pemerintah, kendala utama yang dihadapi peternak di Desa Buntu Batuan adalah kekurangan pakan pada saat musim kemarau, maka untuk itu perlu pemerintah untuk membuat bendungan penampungan air yang dapat digunakan oleh peternak untuk menyiram pakan hijauan mereka ketika kemarau tiba.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A.H., 2003. Sosiologi Pendidikan. Penerbit PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Ancong, A. B. 2011. Deskripsi Penurunan Populasi Ternak Kerbau Di Desa Sumbang Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Andiani, W., 2012. Isolasi Dan Identifikasi Bakteri Asam Laktat Dari Susu Kerbau Asal Kabupaten Enrekang. Fakultas ilmu Kesehatan. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, 2020. Sulawesi Selatan Dalam Angka 2020.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang, 2019. Kabupaten Enrekang Dalam Angka 2019.
- Badan Pusat Statistik, 2020. Peternakan Dalam Angka 2020.
- Darmawi, D. 2011. Pendapatan usaha pemeliharaan sapi Bali di Kabupaten Muaro Jambi. Fakultas Peternakan Universitas Jambi, Jambi Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan, 14 (1) : 15-16.
- Erdiansyah. E. 2009. Keragaman Fenotipe dan penggunaan jarak Genetik Antara Subpopulasi Kerbau Rawa Lokal di Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat. Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Usaha Ternak Kerbau Peningkatan Peran Kerbau Dalam Mendukung Kebutuhan Daging Nasional Tana Toraja, 24-26 Oktober 2008. Putlitbang Peternakan Bekerja Sama dengan Direktorat Perbibitan Ditjen Peternakan, Dinas Peternakan Provinsi Sulawesi Selatan dan Pemda Kabupaten Tanah Toraja. Bogor. Hlm. :55-67.
- Fitrawati. 2015. Hambatan Peternak Dalam Pemeliharaan Ternak Kerbau Di Desa Sumbang Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. Skripsi, Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin Makassar.
- Garrison Ray H., Noreen, Eric W., Brewer, Peter C. 2006. Akuntansi Manajerial (alih bahasa: A. Totok Budi Santoso). Buku I. Jakarta : Salemba Empat

- Herlambang, T. 2005. *Ekonomi Manejerial & Strategi Bersaing*. PT. Raja Grafindo Perseda, Jakarta.
- Kartika dkk, 2016. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Rendahnya Jumlah Kepemilikan Ternak Kerbau di Desa Sumbang Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. *JITP Vol. 5 No. 1*, Juli 2016.
- Kusumawati, Denis, S.M, Rahayu, dan D., Atmanto. 2014. Analisis Biaya Diferensial Dalam Rangka Menerima Atau Menolak Pesanan Khusus (Studi pada suksesabiz storekonversi dan sablon Sidoarjo). Universitas Barwijaya Malang. *Jurnal Administrasi Bisnis*. 11 (1) : 2-3.
- Lumintang, F.M. 2013. Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. *Jurnal EMBA*. Vol. 1 No.3 September 2013, Hal. 991-998.
- Mosher, A. T., 2007, *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*, Cetakan Ketujuh, Penerbit CV Yasaguna Jakarta
- Mubyarto., 1991. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES, Jakarta.
- Nabban.S.M Septia. 2013. "Pendapatan dan Jumlah Tanggungan Keluarga Pengaruhnya Terhadap Pola Konsumsi PNS Dosen dan Tenaga Kependidikan Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulani Manado" *Jurnal EMBA Vol 1 No 4 Desember 2013*, Hal 2130-2141. *Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis*. Universitas Sam Ratulani Manado.
- Niswonger. 2002. *Prinsip-prinsip Akuntansi 1*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Pangadaheng, yanti.2012. *Analisis Pendapatan Petani Kelapa di Kecamatan Salibu Kabupaten Talaud*. Skripsi, Universitas Sam Ratulangi Manado Hal. 14.
- Potensi Sumber Daya Alam Kabupaten Enrekang sektor Peternakan dan Perikanan Tahun 2017.
- Priyanti, Atin. 2011. Analisis Ekonomi dan Tata Niaga Usaha Ternak Kerbau. *Jurnal Ilmiah-Ilmu Peternakan*. vol 4 (1), 12 halaman.
- Rahayu, I.D. 2014. Identifikasi penyakit pada perah pra-sapi dipeternakan rakyat dan perusahaan peternakan. *Jurnal Gamma, ISSN 0216-9037 Vol.9*.
- Rangkuti, Freddy. 2005. *Business Plan Teknik Membuat Perencanaan Bisnis dan Analisa Kasus*. Pt. Sun. Jakarta.

- Sihite, E. A., 2016. Aspek Teknisi Pemeliharaan Ternak Kerbau Di Kecamatan Pakkat Kabupaten Humbang Hasundutan Sumatera Utara. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang
- Setiana. D. 2016. Analisis Pendapatan Usaha Pada Pedagang Tanaman Hias Di Kelurahan Gunung Terang Bandar Lampung. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung Bandar Lampung.
- Siregar, S.A. 2009. Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat. Skripsi Departemen Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Sumatra Utara.
- Shinta, A., 2005. Ilmu Usahatani. Diktat Kuliah Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- St Aisyah, R., & Arwati, S. (2021). Break Even Point (BEP) Usaha Ternak Ayam Petelur Mandiri di Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. *JURNAL PETERNAKAN LOKAL*, 3(1), 23-28.
- Sugeng, Y . B., 2000. Sapi Potong. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sugiarto. 2005. Ekonomi Mikro sebuah Kajian Komperensif. Penerbit Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sugiyono. (2010). Statistika Untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta
- Supardi, S, 2000. Pengantar Ilmu Ekonomi. Surakarta : UNS.
- Suratiyah. 2015. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya : Jakarta
- Syamsidar. 2012. Analisis Pendapatan Pada Sistem Integrasi Tanaman Semusim-Ternak Sapi Potong (Integrated Farming system) Di Kecamatan Sinjai Tengah, Kabupaten Sinjai. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Syamsuddin, H. 2013. Analisis pengaruh faktor kependudukan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi. *J Paradigma Ekonomika*. 1(7): 73-84.
- Usman, U., Syafiuddin, S., & St Aisyah, R. (2016). Analisis Pendapatan Usaha Abon Ikan Tuna (Studi Kasus Pada Usaha Kelompok Wanita Nelayan "Fatimah Az-Zahrah" Di Kelurahan Pattingalloang Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar). *OCTOPUS: Jurnal Ilmu Perikanan*, 5(2), 499-507.

Utami, S,N. 2008. Analisis Investasi Usaha Ternak Kerbaudi Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara

Winardi. 2002. Promosi dan Reklame. PT Mandar Maju. Bandung

Yoga, M.D. 2007. Analisis Pendapatan Usaha Sapi Perah Rakyat Di Desa Wonokerto Kecamatan Bantur Kabupaten Malang. Skripsi. Program studi Sosial Ekonomi Fakultas Peternakan Universitas Barawijaya Malang.



RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Dusun Paredean Desa Buntu Batuan Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang pada tanggal 18 juli 1997 dari pasangan Zainuddin N dan Riani W. penulis merupakan anak ke 3 dari 7 bersaudara. Penulis memulai jenjang pendidikan formal di SDN 136 PASADANAN pada tahun 2004 dan lulus pada tahun 2010, kemudian penulis melanjutkan Pendidikan ke sekolah menengah pertama di SMPN 6 ANGGERAJA dan lulus pada tahun 2013, kemudian penulis melanjutkan Pendidikan sekolah menengah atas di MAN 1 BARAKA yang sekarang berganti menjadi MAN 1 ENREKANG dan lulus pada tahun 2016. Pada tahun 2016 penulis lulus seleksi masuk Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selama mengikuti masa perkuliahan, penulis pernah magang di PTPN XIV PG Bone tepatnya di Desa Arasoe Kecamatan Cina Kabupaten Bone. Pada tahun 2019 penulis pernah melaksanakan Kuliah Kerja Propesi (KKP) di Kelurahan Rajaya Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar. Tugas akhir dalam Pendidikan perguruan tinggi diselesaikan dengan menulis skripsi yang berjudul “Analisis Finansial Usaha Ternak Kerbau di Desa Buntu Batuan Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang”.